

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan, individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada.

Pendidikan bertujuan mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau tenaga profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992:149). Pernyataan tersebut menyiratkan arti pendidikan yang merupakan unsur penting dalam membangun masyarakat, kebudayaan dan perkembangan bangsa. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th 2003 Bab 2 Pasal 3 diamanatkan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa seyogyanya pendidikan dapat menciptakan individu yang utuh yaitu individu yang dapat mengembangkan

potensi yang dimiliki agar dapat bermanfaat untuk diri sendiri dan bangsa. Menuju ke tujuan yang disebutkan individu bisa mendapatkannya di sekolah. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Sekolah-sekolah yang disediakan oleh pemerintah terdiri dari sekolah umum negeri atau swasta dan sekarang sedang disemarakkan sekolah menengah kejuruan yang dibangun untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pekerjaan.

Kompetensi sumber daya manusia, khususnya yang dibutuhkan dalam dunia kerja tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan. Hal itu sejalan dengan pemikiran Sukamto (Wena, 1996:2) yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan menyediakan program keahlian yang bertujuan untuk membantu anak didik mengembangkan potensinya ke arah suatu pekerjaan atau karir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan merupakan suatu bentuk satuan pendidikan kejuruan yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam bidang tertentu. Berdasarkan keahlian itu lulusannya diharapkan dapat menempati pasar kerja yang sesuai dengan bidang keahlian dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.

Menurut data BPS (Badan Penelitian Statistik) tahun 2004, lulusan SMK memberikan sumbangan kecil pada angka struktur pengangguran terbuka yaitu sekitar 9,16%. Data BPS menunjukkan sebagian lulusan SMK langsung mendapatkan pekerjaan karena kepercayaan dari dunia usaha dan industri. Dari data tersebut, terdapat beberapa program penting SMK antara lain peningkatan jumlah siswa SMK hingga mencapai 70% siswa SMK dan 30% siswa SMU pada tahun 2015, perintisan SMK bertaraf internasional pada akhir tahun 2010 harus mencapai jumlah 441 SMK, revitalisasi peralatan pendidikan di SMK, serta pengembangan program kewirausahaan bagi para siswa SMK.

Peningkatan jumlah SMK tersebut akan meningkatkan juga keterampilan sumber daya manusia terutama siswa-siswa SMK. Siswa SMK yang berada pada masa remaja, pemikirannya masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sehingga ketika dihadapkan pada suatu saat untuk mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan di masa depan, tidak sedikit siswa yang terpengaruh oleh pilihan teman sebaya tanpa memperhatikan kemampuan yang dimiliki. Para siswa terkadang dihadapkan pada permasalahan yang dapat menghambat untuk mengambil keputusan karirnya secara tepat dan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam memilih pekerjaan, siswa perlu mengetahui dan memahami potensi yang dimiliki serta pengetahuan tentang dunia pekerjaan yang akan mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan tersebut.

Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal dalam kunjungannya ke SMK Negeri 3 Kendari bulan agustus 2010, mengatakan, selain memajukan kompetensi siswa, proses pembelajaran SMK pun harus dapat meningkatkan rasa

percaya diri para siswanya. Kepercayaan diri ini sangat penting, karena bila siswa SMK merasa ragu dalam menggunakan kompetensi yang dimiliki, perlahan-lahan kompetensi itu akan menguap, dan hilang dengan sendirinya.

Berdasarkan penjelasan tersebut siswa khususnya remaja memerlukan pengetahuan yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) dan dapat merealisasikannya dengan baik. Siswa SMK adalah sasaran yang patut diberikan pemahaman akan hal ini secara memadai. Sehingga, siswa SMK harus dapat mengambil keputusan karir secara tepat.

Pengembangan SMK di Indonesia saat ini sedang menjadi isu utama, tidak hanya dalam dunia pendidikan akan tetapi dalam kehidupan pemerintahan di Indonesia saat ini. Hal itu dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional yang melakukan penambahan jumlah dan peningkatan kualitas SMK di Indonesia. Pemerintah telah melakukan sosialisasi tentang SMK yaitu sebagai sekolah masa depan yang bukan merupakan sekolah kelas dua. Peluang pekerjaan lulusan SMK dan arah pendidikan Indonesia akan menyetarakan jumlah SMA dan SMK.

Pada kenyataannya, siswa SMK belum sepenuhnya mencapai tugas perkembangan karir, siswa SMK masih ragu dan tidak memiliki kesiapan membuat keputusan-keputusan karir yang tepat bagi masa depannya. Dibuktikan dengan hasil studi Amin Budiamin (2002:260) yang salah satu temuannya mengungkapkan bahwa 90% siswa SMA di kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karir di masa depan. Penelitian Hayadin (2006:390) memberikan gambaran bahwa 35,75% siswa sudah mempunyai pilihan pekerjaan

dan profesi, sementara 64,25% belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi. Pada dasarnya siswa yang belum memiliki pilihan pekerjaan dan profesi tersebut merupakan siswa yang memiliki prestasi akademik sedang hingga tinggi.

Selain itu pada terdapat juga berbagai permasalahan karir yang dirasakan oleh siswa, antara lain sebagai berikut; 1) siswa kurang memahamai cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat, 2) siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, 3) siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan, 4) siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, 5) siswa merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah, 6) siswa belum memiljiki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuh dunia kerja, dan 7) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya (Supriatna, 2009:23).

Sekolah menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang dapat dipilh dan ditempuh oleh anak Indonesia dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Untuk dapat memilih sekolah yang sesuai dengan perencanaan karir masa depan siswa secara tepat dibutuhkan kemtangan karir. Kematangan karir ini meliputi *orientation to vocational choice* (dimensi sikap yang menentukan pilihan akhir pekerjaannya), *information and planning* (dimensi kompetensi individu untuk memilih jenis informasi tentang keputusan karir masa depannya dan perencanaan yang sudah terlaksana), *vocational independence* (kemandirian dalam

pengalaman kerja), *wisdom of vocational preferences* (dimensi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk menentukan pilihan realistis yang konsisten dengan tugas-tugas pribadi). Perbedaan pilihan jenis pendidikan baik itu SMA maupun SMK maka berbeda kurikulum yang diperoleh, arah tujuan karir yang diharapkan serta orientasi dari masing-masing siswa sampai pada pengambilan keputusannya. Dengan perbedaan tersebut maka berbeda pula pencapaian kematangan karirnya.

Jika dibandingkan dengan kematangan karir siswa SMA, siswa SMK tentunya harus sudah memiliki tingkat kematangan yang tinggi dibandingkan dengan siswa SMA. Hal ini disebabkan karakteristik siswa SMK yang dalam proses pendidikannya selain dibekali pengetahuan keilmuan juga dibekali dengan kompetensi-kompetensi untuk memasuki dunia kerja.

Berbagai permasalahan karir yang terjadi pada siswa tersebut, dapat menyebabkan adanya ketidakmatangan karir pada diri siswa. Kecenderungan matang atau tidak matangnya karir siswa diungkap untuk membantu penyusunan dan pelaksanaan program Bimbingan Konseling di sekolah.

Sebagai layanan yang profesional maka layanan bimbingan dan konseling saat ini harus memperhatikan kebutuhan siswa. William J. Kolarik (Nurihsan, 2006:55) mengungkapkan kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan bimbingan dan konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para siswa. Secara lebih rinci Goetsch & Davis (Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan mutu layanan bimbingan dan konseling merujuk pada proses

dan produk layanan bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, serta pemerintah.

Dengan kata lain, dalam penyusunan program layanan bimbingan harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kebutuhan akan layanan tersebut, dapat didahului dengan mengetahui pencapaian kematangan karir siswa SMK, maka perlu diadakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap gambaran dan pencapaian kematangan karir siswa SMK.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) berada pada usia remaja akhir. Menurut Yusuf (2006:27) siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) termasuk pada masa usia sekolah menengah pada umumnya yang berada pada usia remaja akhir (12-18 tahun). Pada usia ini salah satu tugas perkembangannya yaitu mempersiapkan diri memilih suatu pekerjaan.

Menurut Depdikbud tujuan pendidikan yaitu menyiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau tenaga profesional yang dapat menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan harus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat dan kebudayaan nasional. Kenyataannya menurut Amin Budiamin (2002:260) tidak sedikit siswa SMK yang merasa bingung untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat sendiri, merasa cemas untuk mendapatkan

pekerjaan setelah lulus sekolah. Masalah tersebut terdapat pada beberapaindikator kematangan karir yaitu sikap siswa dalam mencari informasi diri dan karir, kompromi siswa dalam menentukan pilihan karir, orientasi karir, juga kemandirian siswa dalam menentukan pilihan karirnya.

Bimbingan dan konseling pada ruang lingkupnya di bidang karir dapat menjadi solusi bagi siswa untuk meningkatkan kematangan karir, dengan memperhatikan faktor-faktor kematangan karir tersebut. Sudut pandang bimbingan, setiap individu diharapkan dapat mencapai tugas perkembangan demi menunjang kematangan karir dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Kematangan karir Crites (Supraptono.1994: 19) menjelaskan ada empat dimensi model kematangan karir yaitu 1) konsistensi pemilihan karir, 2) realisme dalam pemilihan karir, 3) kompetensi pemilihan karir dan 4) sikap dalam pemilihan karir.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini berfokus pada pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa kelas I SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010?
3. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa kelas II SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010?
4. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa kelas III SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010?

5. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa kelas IV SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010?
6. Bagaimana rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir SMK Negeri 1 Cimahi ?

### C. Batasan Konseptual

Munculnya konsep kematangan karir pada hakikatnya tidak terlepas dari latar belakang pergantian istilah bimbingan vokasional (*vocational guidance*) menjadi bimbingan karier (*career guidance*). Revisi definisi bimbingan karir yang dikemukakan oleh Super (Manrihu, 1992:78) sebagai berikut :

Bimbingan karier adalah proses membantu seseorang menerima dan mengembangkan gambaran diri dan peranannya secara terpadu dan adekuat dalam dunia kerja, mengetes konsepnya dalam realitas dan menyesuakannya dengan realitas bagi kepuasan dirinya dan masyarakat.

Dari *redefinisi* di atas dapat diperoleh gambaran bahwa terdapat aspek psikis dalam pemilihan karir, serta keterpaduan antara dimensi pribadi dengan dimensi karir yang dipengaruhi oleh lingkungan dalam rangka mencapai penyesuaian dan kepuasan dalam mencapai kematangan karir.

Para ahli psikologi menerangkan bahwa kematangan karir menyangkut berbagai dimensi kematangan psikologis yang lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan. Oleh karena itu, istilah kematangan karir tidak selalu identik dengan kematangan *vokasional*.

Gribbons dan Lohnes (Ilfiandra, 1997:54) mengemukakan bahwa kematangan karir lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan karena akan

melibatkan kemampuan individu baik di dalam membuat keputusan maupun aktivitas perencanaan.

Super (Ilfiandra, 1997:53 ) mendefinisikan kematangan karir dalam bentuk... *'congruence between an individual's vocational behavior and the expected vocational behavior at the age'*. Dengan kata lain kematangan karir adalah kesesuaian antara perilaku vokasional yang diharapkan dengan kenyataan pada rentang usia individu.

Berkenaan dengan indikasi tingkat kematangan karir, Dillard (1985) mengemukakan bahwa salah satu indikator kematangan karir adalah adanya kematangan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditampakkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir individu dalam suatu periode waktu tertentu.

Secara objektif dalam menentukan tingkat kematangan karir Crites (Supriatna, 2002) merancang Inventori Kematangan Karir (*Career Maturity Inventory/CMI*) sebagai bagian dari instrumen studi longitudinal tentang kematangan karir. Inventori tersebut terdiri dari dua bagian, yang masing-masing mengukur bilahan kematangan karir yang berbeda, yakni skala sikap. Skala sikap diarahkan untuk mengukur proses pemilihan karir yang dipandang sebagai kecenderungan tanggapan disposisional (*dispositional reponse tendencies*) bahwa individu terlibat secara intim dalam pembuatan suatu keputusan. Indikator-indikator yang diungkap dalam skala tersebut meliputi: (1) keterlibatan (*involvement*); (2) kemandirian (*independence*); (3) pengenalan (*orientation*); (4) penentuan (*decisivness*); dan (5) kompromi (*compromise*).

Berdasarkan beberapa gagasan di atas, kematangan karir yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan gambaran sikap siswa dalam pemilihan dan penentuan keputusan karir. Adapun objektivitas kematangan karir itu sendiri dirancang melalui pengukuran dalam dimensi sikap yang bersifat afektif yaitu sistem-sistem evaluasi, perasaan dan kecenderungan bertindak pro dan kontra, yang bersifat positif dan negatif terhadap sesuatu hal.

#### **D. Batasan Kontekstual**

Penelitian dilakukan terhadap siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang berada pada usia remaja akhir. Siswa SMK memiliki perbedaan dengan siswa lainnya dalam proses belajar menuju karir yang direncanakan dan diputuskan. Menurut Super perkembangan karir usia siswa SMK berada pada masa eksplorasi yaitu siswa memiliki karakteristik perkembangan yang berhubungan dengan lingkungan bekerja, sekolah dan pengalaman rekreasional yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan (keterampilan) kerja dan mengkonsolidasi minat-minat. Artinya adalah siswa SMK pada masa ini melakukan kegiatan untuk mengumpulkan segala sesuatu yang berhubungan dengan karir baik dari diri sendiri maupun dari pekerjaan yang diminati.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh gambaran kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010 secara keseluruhan.

2. Memperoleh gambaran kematangan karir siswa kelas I SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010.
3. Memperoleh gambaran kematangan karir siswa kelas II SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010.
4. Memperoleh gambaran kematangan karir siswa kelas III SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010.
5. Memperoleh gambaran kematangan karir siswa kelas IV SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010.
6. Memperoleh rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Cimahi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang kematangan karir siswa SMK ini dipandang penting untuk dapat mendeskripsikan gambaran kematangan karir di SMK, baik secara umum maupun kematangan karir di setiap tingkat. Kemungkinan yang didapat adalah perbedaan tingkat kematangan karir antara satu tingkat dengan tingkat yang lainnya, dapat dilihat dari aspek sikap.

Adapun manfaat diperolehnya profil kematangan karir siswa SMK ini bagi pihak sekolah khususnya guru pembimbing (BK), bagi jurusan BK dan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut :

- 1 Lembaga pendidikan dapat mengambil manfaat dalam merencanakan dan merumuskan program bimbingan karir sehingga siswa SMK dapat memperoleh layanan bimbingan sesuai dengan kebutuhan.

- 2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum dan membantu siswa mengoptimalkan dan mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.
- 3 Penelitian ini menambah referensi kumpulan profil kematangan karir siswa SMK khususnya bagi kepentingan mata kuliah bimbingan karir.
- 4 Bagi peneliti selanjutnya, mempermudah dalam merancang program bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan karir siswa SMK untuk setiap tingkat.

#### **G. Metode Penelitian**

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mendapatkan profil kematangan karir siswa SMK maka sesuai dengan fokus penelitian ini pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian mengenai tingkat kematangan karir siswa dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bertujuan untuk dapat menggambarkan tingkat kematangan karir siswa SMK Negeri 1 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010. Adapun langkah penelitian deskriptif yang akan ditempuh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kebutuhan siswa akan kematangan karir untuk dapat menunjang pendidikannya terutama untuk melanjutkan karirnya di masa depan.
2. Menyiapkan alat ukur untuk memperoleh tingkat kematangan karir siswa dalam bentuk instrumen yang dikembangkan dari aspek dan indikator yang telah didapat.
3. Mengolah dan menganalisis data dari perolehan angket yang telah diisi oleh responden.
4. Mendapatkan hasil analisis berupa gambaran tingkat kematangan karir siswa untuk kemudian menjadi laporan penelitian.

Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran alat pengumpul data yaitu angket mengenai kematangan karir siswa. Angket yang digunakan adalah skala sikap *Likert* yang terdiri atas pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan, cara menjawabnya cukup responden men-*chek list* jawaban yang paling sesuai dengan dirinya.

#### **H. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian menurut Riduan (2005:54) dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu populasi terbatas dan populasi tidak terbatas (tak terhingga). Populasi terbatas adalah populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batasannya secara kuantitatif sehingga dapat dihitung jumlahnya, seperti : jumlah guru SD di Kota Bandung, jumlah siswa berprestasi di Jakarta. Sedangkan populasi tidak terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang tidak

dapat ditentukan batasannya sehingga relatif tidak dinyatakan dalam bentuk jumlah, seperti : penelitian terhadap jumlah/volume air pasang dan surut pada saat bulan purnama, atau percobaan seorang bandar ketika melempar dadu.

Peneliti menggunakan data populasi yaitu siswa SMK Negeri 1 Kota Cimahi. Populasi dalam penelitian ini dibatasi dengan kriteria, siswa SMK yang berada pada rentang usia 15-18 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu pada saat ini memasuki masa remaja akhir. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Cimahi dan objek penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas I, II, III dan IV. Terdapat pertimbangan untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.

1. SMK Negeri 1 Kota Cimahi, memiliki empat jenjang pendidikan, menjadikan siswa di sekolah ini dituntut untuk memiliki kematangan karir yang tinggi.

**Tabel 1.1**  
**Klasifikasi tingkat pendidikan SMK Negeri 1 Kota Cimahi**

KELAS	TEORI	PRAKTIK
I	75%	25%
II	50%	50%
III	75%	25 %
IV	-	100%

2. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di SMK ini, seperti penyeleksian siswa baru sampai dengan proses belajar yang disiplin menjadikan sekolah ini salah satu sekolah favorit di Kota Cimahi.

Kedua alasan tersebut merupakan pertimbangan peneliti untuk dapat menyelenggarakan penelitian di SMK Negeri I Cimahi, karena dengan klasifikasi kelas tersebut maka akan diperoleh hasil berbeda pada setiap indikator dan sub

indikator pada aspek sikap kematangan karir yang diteliti. Asumsinya adalah dengan klasifikasi kurikulum menurut tingkat kelasnya itu sesuai dengan pendapat Super yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia dan pengetahuan sebagai salah satu faktor kematangan karir maka akan semakin tinggi tingkat kematangan karirnya. Begitu juga alasan kedua adalah sistem di sekolah tersebut yang tergolong disiplin dalam segala hal juga didapatkan siswa yang berkualitas terutama kriteria siswa SMK yang harus dimiliki pada umumnya.

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Sampel ditentukan untuk memperoleh informasi tentang obyek penelitian dengan mengambil representasi populasi yang diprediksikan sebagai inferensi terhadap seluruh populasi. Secara spesifik, sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan dua tahap sebagai berikut:

1. Pada tahap pertama pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposif sampling* hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai profil kematangan karir siswa SMK berdasarkan kelas, yaitu kelas I, II, III dan IV.
2. Langkah ke dua penentuan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* menggunakan patokan yang dikemukakan oleh Surakhmad (Riduan, 2005:65) menjelaskan bahwa bila populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel sebesar 50%, dan jika berada di antara 100 sampai 1000, maka dipergunakan sampel sebesar 15% - 50% dari jumlah populasi.

## I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari 5 bab antara lain : Bab I, mengungkapkan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, langkah penelitian, populasi dan sampel penelitian, sistematika penulisan. Bab II terdiri dari teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan dalam bab ini, serta akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV akan disajikan hasil-hasil penelitian. Bab V akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasinya bagi konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.